

PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN AUTENTIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Jenny I.S Poerwanti

Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Surakarta
HP: 081548635966. E-mail: yenny_pgds@yahoo.co.id
Rumah: Jl. Lempuyang Rt 04/Rw 10 Griyan Pajang, Laweyan Surakarta

Abstract: Developing authentic assessment model for Indonesia language subject. Purpose of this research and development was to create authentic assessment model and handbook of Indonesia language subject authentic assessment in elementary school. The research was conducted by field research for acquiring a picture of teachers' knowledge toward authentic assessment and an application in elementary school, and also arrangement handbook of Indonesia language subject authentic assessment in elementary school. Data collection methods were questionnaire, interview, and document. Research results showed that in general, teachers were not understand and apply truly authentic assessment, authentic assessment model and handbook of authentic assessment can be continued to another advance step. Most of teachers were hoping a training and empowerment activity in planning and applying model of teaching in elementary school.

Abstrak: Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan model asesmen autentik dan buku pedoman asesmen mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Penelitian dilakukan melalui studi lapangan untuk memperoleh gambaran pengetahuan guru tentang asesmen autentik dan penerapannya di SD' serta penyusunan buku pedoman asesmen autentik Bahasa Indonesia di SD. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru-guru belum memahami dan belum menerapkan asesmen autentik dengan benar, model asesmen autentik dan buku pedoman asesmen autentik dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi selanjutnya, Sebagian besar guru-guru mengharapkan kegiatan latihan dan pendampingan, dalam merancang dan menerapkan model dalam pembelajaran di SD

Kata Kunci: asesmen autentik, bahasa Indonesian, SD

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

Implementasi dari pelaksanaan peraturan pemerintah itu membawa implikasi terhadap sistem

penilaian, termasuk model dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah, hendaknya dapat mencerminkan kompetensi siswa serta kualitas pendidikan.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan antara lain dapat ditempuh melalui upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas asesmen. Keduanya saling terkait, pembelajaran yang baik akan menghasilkan penilaian hasil belajar yang baik. Selanjutnya, penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Mengingat antara pembelajaran dan asesmen ada

hubungan yang erat, maka siswa terdorong untuk mengembangkan daya kreasi dan keterampilan berpikirnya. Hendaknya penilaian yang dilakukan tidak hanya ditujukan pada penguasaan konsep saja, namun perlu disertai dengan asesmen terhadap proses belajar

Asesmen lebih sering diartikan sebagai kegiatan pemberian tes dan pemberian nilai kepada siswa. Asesmen tersebut lebih bertujuan pada pemberitahuan kepada siswa tentang seberapa baik penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru. Guru membuat keputusan atas informasi itu sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pembelajaran baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Asesmen yang seharusnya bukanlah hanya sekedar mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan siswa saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana guru dan siswa bersama-sama untuk memperbaiki kegagalan tersebut sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dalam pasal 64 ayat 1 dinyatakan bahwa penilaian (asesmen) hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkeseimbangan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan. Pasal 19 ayat 3 dinyatakan bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, dan teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, praktek dan penugasan.

Terkait dengan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengapa menjadi sangat penting dilakukan oleh guru. Salah satu alasannya adalah karena pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berpikir dan wahana berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, karena selain merupakan alat komunikasi yang paling efektif, berpikir pun menggunakan bahasa. Menurut Longstreet, dkk (1993: 298) "*... the mastery of language skills is a prerequisite to over-all academic success at every stage of development from childhood to adult years.*" Begitu pentingnya keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, maka untuk melihat keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, memerlukan sistem penilaian yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hartati (2006) menyatakan bahwa dalam hal penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang keterampilan menulis kurang mendapat perhatian baik dari guru maupun para pakar bahasa Indonesia. Penilaian hanya menggunakan satu teknik yang berfokus pada isi, bahasa dan struktur. Sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penilaian yang banyak dilakukan guru adalah penilaian hasil belajar, guru masih jarang menggunakan penilaian proses. Teknik yang digunakan guru juga kurang bervariasi karena masih cenderung berorientasi pada bentuk tes tertulis, sedangkan penggunaan asesmen autentik seperti asesmen kinerja, portofolio, proyek dan penilaian diri (*self assessment*) serta non tes lainnya masih belum dilaksanakan secara maksimal. Bentuk asesmen yang tertera dalam rencana pembelajaran guru, cenderung belum menggunakan rubrik/kriteria penilaian dan belum disertai dengan deskripsi yang jelas.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Salah satu bentuk asesmen yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah asesmen autentik. Asesmen autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan/kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Menurut (Hart, 1994), asesmen autentik yaitu suatu asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Berbagai tipe asesmen autentik menurut Hibbard (1996) adalah: 1) asesmen kinerja, 2) observasi dan pertanyaan, 3) presentasi dan diskusi, 4) proyek dan investigasi, dan 5) portofolio dan jurnal.

Menurut John Muller (2006), penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menanpikan tugas pada situasi sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang bermakna.

Pendapat serupa diungkapkan (O'Malley dan Pierce, 1996:4) mendefinisikan *authentic assessment* sebagai berikut: "*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Examples of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolios, and self-assessment.*" (Asesmen autentik adalah proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran performansi yang merefleksikan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi dan sikap pada aktivitas pembelajaran yang relevan. Contoh autentik asesmen adalah asesmen performansi, portofolio, dan penilaian diri). O'Malley dan Pierce (1996) mendefinisikan konsep asesmen autentik sebagai proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran performansi yang dapat mencerminkan pengetahuan, prestasi, motivasi dan sikap sebagai hasil dari pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

Johnson dan Johnson (2002: 9) mendefinisikan bahwa asesmen autentik meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur dalam konteks dunia nyata. "*Authentic assessment requires students to demonstrate desired skill or procedure in real-life contexts. To conduct an authentic assessment in science, for example: you may assign students to research teams that work on a cure for cancer by (1) conducting an experiment, (2) writing a lab report summarizing results, (3) writing in journal article, and making oral presentation.*" (Asesmen autentik mengharuskan siswa-siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau langkah dalam konteks kehidupan riil. Untuk mengadakan asesmen dalam sains misalnya: kamu menentukan siswa untuk meneliti berkelompok melakukan eksperimen, menulis hasil laporan, menulis jurnal dan mempresentasikan secara lisan.)

Asesmen autentik menggambarkan kemampuan siswa, prestasi, motivasi, dan sikap, pada kegiatan pembelajaran yang relevan, yang meliputi, asesmen performansi, portofolio, dan asesmen diri). "*Authentic assessment is a term used to describe*

real task that required students to perform and/or produce knowledge rather than reproduce information others have discovered" (Johnson, D.W., & Johnson R.T. 2002) (Asesmen autentik adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan dari pada hanya mengulang/memproduksi kembali informasi).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat model-model penilaian pembelajaran keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis. Menurut Santosa, dalam Halimah (2007) penilaian pembelajaran keterampilan berbahasa lisan, meliputi penilaian menyimak dan berbicara, sementara penilaian keterampilan berbahasa tulis meliputi penilaian keterampilan membaca dan menulis. Sementara menurut Oller (Rofi'uddin, dan Zuhdi, 1998) jenis-jenis tes yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa banyak ragamnya, seperti jenis tes untuk penilaian pembelajaran menyimak, di antaranya tes respons terbatas, tes respons pilihan ganda, tes komunikasi luas, dan dikte. Sementara dalam penilaian kemampuan berbicara terdapat jenis tes, yaitu tes respon terbatas, tes terpadu, dan tes wawancara, tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar, bercerita, diskusi, dan tes ujaran terstruktur, seperti mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat, dan membuat kalimat.

Berdasarkan paparan sebagaimana diuraikan, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah model asesmen otentik yang relevan dengan tuntutan pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD?. Adapun pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah, (1) Bagaimanakah kondisi lapangan tentang pengetahuan dan pelaksanaan asesmen autentik pembelajaran bahasa Indonesia di SD?. (2) Model asesmen autentik yang bagaimanakah yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD?. (3) Pedoman yang bagaimanakah yang dapat menjadi petunjuk praktis bagi guru dalam implementasi model asesmen autentik dalam pelaksanaan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SD?.

Tujuan penelitian tahun pertama adalah untuk menghasilkan model asesmen autentik dan pedoman yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia di SD. Berdasarkan tujuan umum tersebut

dijabarkan beberapa tujuan khusus: (1) mengetahui kondisi lapangan tentang pelaksanaan asesmen autentik Bahasa Indonesia, (2) menghasilkan model asesmen autentik yang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, (3) menyusun pedoman pengembangan asesmen autentik Bahasa Indonesia SD.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan yang didesain dengan mempergunakan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003). Prosedur penelitian yang dilaksanakan melalui dua tahap. Kegiatan yang dilakukan adalah survey lapangan sebagai pendukung pengembangan produk. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan pemahaman guru dan pelaksanaan asesmen yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Temuan yang diperoleh dalam kegiatan survey lapangan tentang asesmen autentik, dijadikan bahan pertimbangan pembuatan model dan buku pedoman asesmen autentik. Kegiatan berikutnya adalah penyusunan draf buku pedoman asesmen autentik.

Keseluruhan pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan yang dikemukakan Sukmadinata (2005), sebagai penyederhanaan dari 10 langkah dari Gall, Gall & Borg (2003), yaitu: studi pendahuluan, pengembangan model dan pengujian model. Penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

Pertama, studi pendahuluan merupakan kegiatan awal yang terdiri atas studi kepustakaan, studi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang asesmen autentik dan survei lapangan. Survei lapangan ditujukan untuk menghimpun data tentang pengetahuan guru-guru tentang asesmen pembelajaran, dan tentang kondisi pelaksanaan asesmen di lapangan. Disamping itu, untuk mengetahui permasalahan dan penyebab terjadinya masalah yang muncul di lapangan.

Kedua, pengembangan Model yaitu dengan penyusunan model asesmen autentik, validasi pakar, uji keterbacaan, ujicoba model dan evaluasi. Tahap penyusunan model asesmen autentik meliputi: penyusunan model, validasi pakar, dan melatih guru-guru. Model yang dimaksud meliputi model asesmen autentik untuk empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang disertai rubrik penilaian. Kegiatan berikutnya adalah validasi model asesmen autentik yang telah

tersusun pada tahap sebelumnya kepada para pakar. Pakar yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas pakar pendidikan bahasa Indonesia dan pakar pengukuran dan pengujian, dan guru SD yang berpengalaman (guru senior). Model hasil validasi pakar direvisi, kemudian divalidasi kembali oleh pakar. Kegiatan ini dilaksanakan terus sampai diperoleh prototipe model asesmen autentik yang siap diujicobakan di kelas. Setelah prototipe model divalidasi oleh pakar, kegiatan selanjutnya adalah melatih guru untuk menggunakan model asesmen autentik dalam praktik pembelajaran di kelas. Untuk kebutuhan pelatihan tersebut, digunakan buku panduan pelaksanaan asesmen autentik yang telah disusun.

Ketiga, uji kelayakan Model (Keterbacaan) yang dilaksanakan dengan FGD dan *workshop* yang dihadiri oleh guru-guru SD di Surakarta yang mewakili 5 Kecamatan. *Keempat*, ujicoba model asesmen autentik dilaksanakan guru yang telah dilatih dengan menggunakan pendekatan *classroom action research*. Kegiatan ini merupakan langkah mencobakan *draft* model asesmen autentik. *Kelima*, evaluasi dilaksanakan selama proses ujicoba dan setelah ujicoba. Evaluasi selama proses ujicoba dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah perbaikan penerapan model dalam upaya memberikan umpan balik. Evaluasi setelah uji coba model dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kualitas belajar siswa. Untuk data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah data yang diperoleh selama proses uji coba melalui kegiatan penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey diperoleh data bahwa sebagian besar guru kurang atau belum memahami konsep tentang asesmen autentik. Bahkan masih banyak guru yang sama sekali tidak pernah mendengar tentang asesmen autentik. Guru pada dasarnya sudah pernah mendengar dan mengenal konsep asesmen namun sebagian besar belum paham tentang asesmen autentik. Hal ini terlihat pada jawaban pada angket yang diedarkan, ada beberapa guru yang tidak menjawab pertanyaan yang terkait dengan konsep asesmen autentik. Hal itu tampak dari jawaban yang 85% kurang tepat dalam pemahaman asesmen autentik dan 15% sama sekali tidak mengetahui apa itu asesmen autentik.

Terkait dengan pemanfaatan penilaian portofolio, 45% guru mengaku sudah melakukannya dan 55% guru belum melaksanakan penilaian portofolio

dengan alasan karena terlalu banyak menyita waktu terutama dalam penyusunan pedoman penskoran dan pelaksanaan penilaiannya. Mereka memang sudah sering mendengar penjelasan tentang penilaian portofolio, tetapi secara jelas bagaimana pelaksanaannya secara benar belum tahu. Jadi, yang mereka laksanakan sebenarnya sekadar melaksanakan, tetapi belum mengetahui itu benar atau tidak, terutama pada pelaksanaan penyusunan pedoman penskoran dan mempraktekannya.

Selain dengan penilaian portofolio, dalam pelaksanaan asesmen otentik hendaknya menggunakan berbagai bentuk asesmen yang bervariasi. Salah satu bentuk asesmen yang lain adalah asesmen kinerja. Karakteristik utama asesmen kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Dengan perkataan lain asesmen kinerja merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dengan cara siswa mempertunjukkan kinerjanya. Kaitannya dengan penerapan asesmen kinerja, 54% guru mengaku telah melaksanakannya dan 46% guru belum menerapkannya.

Untuk menjaga objektivitas asesmen kinerja dibutuhkan penetapan rubrik. Rubrik disusun berdasarkan tujuan instrumen, dan penggunaan rubrik ini hendaknya dikomunikasikan kepada siswa agar diketahui kriteria apa saja yang akan dinilai supaya mereka dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Penggunaan rubrik penilaian dapat membantu guru untuk menilai kinerja siswa dengan lebih akurat dan objektif. Terkait dengan penyusunan rubrik, terungkap bahwa selama ini, guru kadang melaksanakan itu, tetapi sebagian besar mereka (53%) tidak menggunakan rubrik penilaian. Hal itu menunjukkan bahwa yang dilakukan guru selama ini belum sesuai dengan cara pengukuran yang benar, yaitu menilai hanya berdasarkan akal sehat.

Studi dokumen yang dilakukan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun para guru menunjukkan asesmen maupun alat evaluasi yang digunakan sebagian lebih menonjolkan instrumen tes tertulis dan cenderung mengukur aspek kognitif. Sedangkan untuk asesmen proses kurang mendapat perhatian, begitu juga kelengkapan rubrik penilaian belum terinci secara jelas. Temuan lainnya yang diperoleh melalui studi dokumen guru, bahwa teknik asesmen maupun evaluasi yang digunakan kurang beragam, di samping itu instrumen yang digunakan kadangkala kurang sesuai dengan kompetensi dasar maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil dari FGD yang dilaksanakan, untuk aspek isi 80% guru-guru menyatakan draf model asesmen yang dihasilkan baik 20% menyatakan sangat baik. Dari aspek konstruksi 90% guru-guru menyatakan sangat baik dan 10% menyatakan baik. Dari segi bahasa, 70% menyatakan baik dan 30% sangat baik. Saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Model Asesmen hendaknya bervariasi mencakup kemampuan bersastra, (2) Model Asesmen hendaknya mencakup asesmen afektif, (3) Model Asesmen hendaknya memfokuskan pada tugas-tugas kehidupan nyata siswa, (4) Model Asesmen hendaknya dijadikan buku yang mencakup kompetensi dasar yang ada dalam satu semester.

Hasil dari masukan guru-guru dijadikan perbaikan untuk merevisi model. Mengenai *Autline Draft Buku* pedoman Asesmen Autentik adalah sebagai berikut. Bagian I (PENDAHULUAN) berisi: A. Latar Belakang, B. Pengertian Asesmen (Penilaian), (C) Pengertian Asesmen Autentik, (D) Manfaat Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, (E) Bentuk-bentuk Asesmen Autentik, dan (F) Perbedaan Asesmen Autentik dengan Asesmen Tradisional. Bagian II (STRATEGI PENGEMBANGAN ASESMEN AUTENTIK DI SD) berisi: A. Pengembangan Asesmen Autentik, B. Prosedur Pengembangan Tugas Autentik, C. Prinsip-prinsip Pengembangan Asesmen Autentik, (D) Asesmen Autentik Proses dan Produk, (E) Bentuk-bentuk Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik. Bagian III (PENGEMBANGAN ASESMEN AUTENTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA) berisi: (A) Model Asesmen Pembelajaran Meyimak, (B) Model Asesmen Pembelajaran Berbicara, (C) Model Asesmen Pembelajaran Membaca, (D) Model Asesmen Pembelajaran Menulis, (E) Model Asesmen Pembelajaran Kesastraan.

Berdasarkan paparan hasil dan produk buku pedoman asesmen autentik tersebut dapat diberikan pembahasan sebagai berikut. Pengetahuan dan kemampuan guru SD dalam hal asesmen autentik belum baik. Dengan pengetahuan yang belum baik tentang asesmen autentik, sehingga penerapan di lapangan berkaitan dengan asesmen, belum terlaksana secara maksimal. Walaupun dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah merekomendasikan penggunaan asesmen autentik, namun sebagian besar guru belum maksimal melaksanakannya. Guru-guru masih cenderung belum menggunakan bentuk asesmen yang bervariasi, mereka

cenderung lebih banyak menggunakan bentuk tes tertulis nonautentik seperti bentuk mengisi titik-titik yang soalnya belum mengacu pada tujuan, maupun indikator pembelajaran. Dari hasil pengamatan pada RPP, dan pelaksanaan di lapangan ditemukan kerancuan instrumen yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan instrumen pada evaluasi.

Dalam merancang asesmen maupun evaluasi, kecenderungan guru di lapangan hanya mengacu pada materi yang diajarkan, bukan pada kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman pada konsep asesmen dan evaluasi masih belum jelas. Wilde dalam Padmono (2006), menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen membutuhkan kemampuan guru untuk melakukan modifikasi penyediaan informasi yang digunakan untuk merencanakan aktivitas pembelajaran. Guru hendaknya tidak terpaku pada bentuk asesmen yang sudah lazim dan sering digunakan, tetapi guru dapat melakukan improvisasi-improvisasi guna memperoleh terobosan melaksanakan asesmen dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Model asesmen autentik seperti portofolio, kinerja, asesmen diri, penilaian sikap, observasi di SD belum digunakan secara maksimal. Asesmen yang dilaksanakan cenderung pada asesmen mengukur aspek kognitif sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotor belum mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat pada jawaban angket, guru yang melaksanakan asesmen dalam mengukur aspek afektif hanya 46% guru, dan aspek psikomotor 28%. Di samping itu juga, guru belum melaksanakan proses asesmen secara berkesinambungan hal ini terlihat pada hasil angket bahwa hanya 56% guru yang melaksanakan proses asesmen secara berkesinambungan.

Terkait dengan temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan asesmen autentik di SD, belum terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya contoh-contoh konkret yang dikaitkan secara langsung dengan kompetensi dasar yang tercantum pada kurikulum. Guru masih cenderung lebih banyak menggunakan cara penilaian tradisional, yaitu bukan mengukur bagaimana orang berbahasa, melainkan lebih mengukur aspek kebahasaan. Asesmen autentik yang mengukur kinerja berbahasa siswa kurang dilakukan karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan. Hal ini diperkuat dengan lembar kerja siswa dan alat evaluasi yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang

dirancang guru, lebih terfokus pada sistem berbahasa.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan tentang asesmen dan evaluasi juga kurang. Pelatihan tentang asesmen dan evaluasi masih jarang dilaksanakan, guru lebih banyak mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran khususnya tentang model-model pembelajaran inovatif. Hal ini menjadi suatu temuan, bahwa perlunya pelatihan maupun seminar-seminar tentang asesmen maupun evaluasi untuk menolong para guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di kelas. Di samping itu, dibutuhkan buku pedoman asesmen autentik, yang dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengembangkan model-model atau bentuk-bentuk asesmen autentik, yang dapat diterapkan sebagai suatu inovasi asesmen pembelajaran.

Melalui kegiatan FGD dengan guru-guru dan teman sejawat diperoleh masukan tentang gambaran model asesmen autentik dan buku panduan yang sebaiknya dibuat. Masukan dari sejawat dan guru-guru dalam kegiatan FGD mengenai draf model asesmen adalah sebagai berikut: (1) model asesmen hendaknya bervariasi, tidak hanya mengukur kemampuan berbahasa namun juga mencakup kemampuan bersastra, (2) Model Asesmen hendaknya mencakup asesmen afektif, (3) model asesmen hendaknya berkaitan dengan tugas-tugas dalam kehidupan nyata siswa, (4) model asesmen hendaknya dijadikan buku yang mencakup kompetensi dasar yang ada dalam satu semester. Saran-saran yang diperoleh sesuai dengan konsep asesmen autentik yang dinyatakan oleh (Brown, 2004) bahwa tes bahasa hendaknya dilaksanakan sealamiah mungkin, topik-topik yang digunakan bermakna, relevan dan menarik bagi siswa dan tugas-tugas yang diberikan dekat dengan kehidupan siswa. Asesmen autentik merupakan penilaian proses yang di dalamnya melibatkan kinerja yang mencerminkan bagaimana siswa mencapai kompetensi dalam pembelajaran.

Dalam asesmen autentik memberikan siswa seperangkat tugas yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pengajaran: melakukan penelitian; menulis, merevisi dan membahas artikel; memberikan analisa oral terhadap peristiwa politik terbaru; berkolaborasi dengan siswa lain melalui debat. Melalui asesmen autentik, siswa lebih terlibat dalam tugas dan guru dapat lebih yakin bahwa asesmen yang diberikannya itu bermakna dan relevan.

Harapan guru-guru mengenai buku pedoman, hendaknya memuat contoh-contoh yang dirancang selama satu semester dan bahasa yang digunakan lebih komunikatif, mudah dipahami serta mengacu pada SK, KD. Harapan tersebut mengisyaratkan pentingnya buku pedoman yang praktis, mudah dipahami dan memuat contoh-contoh yang sederhana dan mengacu pada kurikulum. Guru-guru juga berharap diadakan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan model asesmen autentik dalam pembelajaran di SD. Oleh karena itu, buku pedoman dikembangkan dengan harapan dapat digunakan guru-guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses asesmen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, pada umumnya pengetahuan guru-guru tentang asesmen autentik masih kurang (85%), dan (15%) sama sekali tidak mengetahui apa itu asesmen autentik. *Kedua*, penerapan asesmen autentik oleh guru-guru belum dilaksanakan secara maksimal. *Ketiga*, model asesmen autentik dan pedoman asesmen dapat dilanjutkan pada penilaian berikutnya. Sebagian besar guru menyatakan draft model asesmen yang dihasilkan sudah baik, dan sebagai lainnya menyatakan sangat baik. Dari aspek konstruksi buku pedoman asesmen autentik (90%) menyatakan sangat baik, dan 10 % menyatakan baik. Dari segi bahasa, 70% menyatakan baik dan 30% sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan pemahaman guru tentang asesmen autentik. *Kedua*, perlu ada buku pedoman asesmen yang dapat dijadikan rujukan bagi guru. *Ketiga*, perlu pendampingan kepada para guru dalam melaksanakan asesmen autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, D. 2004. *Teaching By Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy* Prentice Hall Regents Englewood Cliff: New Jersey Duguid, P. 1989. *Situated Cognition and culture of learning*, Educational Research.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction* seventh edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Education*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Hibbard, K.M., and others. (1996). *A teacher's guide to performance-based learning and assessment*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Johnson, W. David, Johnson, T. Roger. 2002. *Meaningful Assessment. A Manageable and Cooperative Process*. Allyn and Bacon. Boston USA.
- Halimah, L., Realin, S., Ernalis. 2007. *Artikel Penelitian Pengembangan Model Sistem Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. UPI. Bandung.
- Mueller, J. 2006. *Authentic Assessment*. North Central College. <http://jonatan.mueller.noctrl.edu/toolbox/whatisist.html>
- O'Malley, J., Michael, and Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Rofiudin, A., dan Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Padmono, Y. 2006. *Pengaruh Sikap Profesional Guru, Pemahaman, Perkembangan Anak, dan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Guru Menyusun Assessment Keterampilan Proses*. Disertasi Program Pasca Sarjana UNJ.
- Peraturan Pemerintah No 19 Th 1995. tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatat, H. 2006. *Model Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia di SD*. Hibah Kompetisi UPI. Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20. Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.